

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *CURRENT RATIO*,
SALES GROWTH DAN *ASSET STRUCTURE*
TERHADAP *DEBT TO EQUITY RATIO*
PADA PT BANK SUMUT
KANTOR PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen



Oleh :

Nama : Bambang Trihatmojo
NPM : 1505161046
Program Studi : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan padahari Kamis, tanggal 14 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : **BAMBANG TRIHATMOJO**
NPM : **1505161046**
Program Studi : **MANAJEMEN**
Judul Skripsi : **PENGARUH RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, SALES GROWTH DAN ASSET STRUCTURE TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO PADA PT BANK SUMUT KANTOR PUSAT**

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

(Dr. BAHRIL DATUK S, MM)

Penguji II

(SUSI HANDAYANI, SE, MM)

Pembimbing

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)

Panitia Ujian

Ketua

(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris

(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : BAMBANG TRIHATMOJO
N.P.M : 1505161046
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : *PENGARUH RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, SALES GROWTH DAN ASSET STRUCTURE TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO PADA PT BANK SUMUT KANTOR PUSAT*

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2019

Pembimbing Skripsi


ADE GUNAWAN, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


JASMAN SARIPUDDIN HSB, SE., M.Si



H. JANURI, SE., MM., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

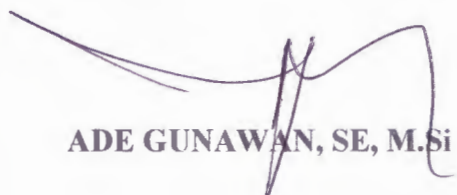
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : BAMBANG TRIHATMOJO
N.P.M : 1505161046
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH RETURN ON ASSETS, CURRENT RATIO, SALES GROWTH DAN ASSET STRUCTURE TERHADAP DEBT TO EQUITY RATIO PADA PT BANK SUMUT KANTOR PUSAT

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
5/03/2019	- Perbaiki deskripsi data - Perbaiki Pembahasan bab IV	✓	
08/03/2019	- Perbaiki pembahasan dan data. - Perbaiki suran dan kesimpulan.	✓	
09/03/2019	- <i>Ke</i> <i>Sedy Meja Ajnan</i>	✓	

Medan, Maret 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi


ADE GUNAWAN, SE, M.Si


JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : BAMBANG TRIHATMOJO
NPM : 1505161046
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan. 06.12.2018

Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

ABSTRAK

Bambang Trihatmojo. 1505161046. Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Sales Growth*, dan *Asset Structure* Terhadap *Debt To Equity Ratio* Pada PT Bank Sumut Kantor Pusat.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Sales Growth*, dan *Asset Structure* Terhadap *Debt To Equity Ratio* Pada PT Bank Sumut Kantor Pusat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*, pengaruh *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*, pengaruh *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*, pengaruh *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* dan pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut Kantor Pusat. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan yaitu tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini adalah tidak ada pengaruh signifikan *Return On Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*, tidak ada pengaruh signifikan *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*, tidak ada pengaruh signifikan *Sales Growth* terhadap *Debt to Equity Ratio*, ada pengaruh signifikan *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* dan ada pengaruh signifikan secara bersama-sama *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut Kantor Pusat Periode 2008 sampai dengan 2017.

Kata Kunci : *Return On Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Sales Growth (SG)*, *Asset Structure (AS)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang mana berkat rahmat dan karunia-Nya penulis masih dapat diberikan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam tidak lupa juga penulis sanjungkan ke junjungan nabi besar nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan di dalam hidup ini.

Penulisan skripsi ini menjadi syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) Program Manajemen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam pelaksanaan penulisan skripsi ini penulis banyak sekali mendapat dukungan dari banyak pihak. Penulis pada kesempatan ini ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, bapak Sudarsono dan ibunda Ruliani yang telah berkorban dan berjuang selama ini untuk mendidik dan membesarkan penulis. Berkat doa kedua orang tua, penulis dapat menyelesaikan proposal ini. Dan terima kasih kepada adik saya, Indah Permatasari yang telah mendukung dan menyemangati penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri SE, M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.

4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan juga selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam membuat proposal skripsi ini sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku WD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Sarifuddin, SE, M.Si dan Bapak Jufrizen, SE, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh pegawai program S1 manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera utara yang telah memberi dukungan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Kawan-kawan seperjuangan kelas D malam angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Sumatera utara.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon saran dan kritik apabila terdapat kekeliruan dalam penulisan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Medan, Maret 2019
Penulis

BAMBANG TRIHATMOJO

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teori	14
1. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	14
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	14
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	15
c. Manfaat dan Tujuan <i>Debt to Equity ratio</i> (DER) ...	17
d. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	18
2. <i>Return on Assets</i> (ROA)	19
a. Pengertian <i>Return on Assets</i> (ROA)	19
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return on Assets</i> (ROA)	21

c.	Tujuan dan manfaat <i>Return on Assets</i> (ROA)	22
d.	Pengukuran <i>Return on Assets</i> (ROA)	23
3.	<i>Current Ratio</i> (CR)	24
a.	Pengertian <i>Current Ratio</i> (CR)	24
b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Current Ratio</i> (CR)	26
c.	Tujuan dan manfaat <i>Current Ratio</i> (CR)	27
d.	Pengukuran <i>Current Ratio</i> (CR)	28
4.	<i>Sales Growth</i> (Pertumbuhan Penjualan)	29
a.	Pengertian pertumbuhan penjualan	29
b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan	30
c.	Tujuan dan manfaat pertumbuhan penjualan	31
d.	Pengukuran pertumbuhan penjualan	31
5.	<i>Assets Structure</i> (Struktur Aset)	32
a.	Pengertian struktur aset	32
b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur aktiva	33
c.	Tujuan dan manfaat struktur aktiva	35
d.	Pengukuran struktur aset	35
B.	Kerangka Konseptual	36
C.	Hipotesis	41
BAB III	METODE PENELITIAN	42
A.	Pendekatan Penelitian	42

B.	Definisi Operasional Variabel	42
C.	Tempat dan Waktu Penelitian	44
D.	Jenis dan sumber data	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	46
F.	Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		54
A.	Hasil Penelitian.....	54
1.	Deskripsi Data	54
a.	Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i>	54
b.	Variabel <i>Return On Assets</i>	56
c.	Variabel <i>Current Ratio</i>	58
d.	Variabel <i>Sales Growth</i>	60
e.	Variabel <i>Asset Structure</i>	62
2.	Analisis Data	64
a.	Uji Asumsi Klasik	64
1)	Uji Normalitas	64
2)	Uji Multikolinearitas	66
3)	Uji Heterokedastisitas	68
4)	Uji Autokorelasi	70
b.	Metode Regresi Linear Berganda	70
c.	Uji Hipotesis	73
1)	Secara Parsial (Uji-t)	73
2)	Secara Simultan (Uji-f)	79
d.	Koefesien Determinasi	81

B. Pembahasan	83
1. Pengaruh <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	83
2. Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	85
3. Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	88
4. Pengaruh <i>Asset Structure</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	90
5. Pengaruh <i>Return On Asset, Current Ratio,</i> <i>Sales Growth</i> dan <i>Asset Structure</i> terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i>	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Total Liabilitas PT Bank Sumut	2
Tabel I.2 Total Ekuitas PT Bank Sumut	3
Tabel I.3 Laba Setelah Pajak PT Bank Sumut	4
Tabel I.4 Total Aktiva PT Bank Sumut	5
Tabel I.5 Aktiva Lancar PT Bank Sumut	6
Tabel I.6 Hutang Lancar PT Bank Sumut.....	7
Tabel I.7 Pendapatan PT Bank Sumut	8
Tabel I.8 Aktiva Tetap PT Bank Sumut.....	9
Tabel III.1 Skedul Penelitian Penulis	45
Tabel IV.1 Data liabilitas, ekuitas dan <i>debt to equity ratio</i>	55
Tabel IV.2 Data laba bersih, total aktiva dan <i>return on asset</i>	57
Tabel IV.3 Data asset lancar, hutang lancar dan <i>current ratio</i>	59
Tabel IV.4 Data pendapatan dan <i>sales growth</i>	61
Tabel IV.5 Data asset tetap, total asset dan <i>asset structure</i>	63
Tabel IV.6 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	66
Tabel IV.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
Tabel IV.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	70
Tabel IV.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	72
Tabel IV.10 Hasil Uji t (Secara Parsial).....	74
Tabel IV.11 19 Hasil Uji F (Secara Simultan).....	80
Tabel IV.12 Hasil Uji Determinasi.....	82
Tabel IV.13 Pedoman Memberikan Interpretasi koefisien.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	39
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis (uji-t)	51
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis (uji-f)	52
Gambar IV.1 Hasil Uji Heterokedastisitas	69
Gambar IV.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	75
Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	76
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	77
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t	78
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	81

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap, terus-menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Laba diperoleh melalui margin antara hasil penjualan atau produksi dikurangi biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi yang memiliki hasil akhir positif. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan biasanya berasal dari modal yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Namun ada kondisi-kondisi yang membuat perusahaan memerlukan dana yang lebih besar daripada modal yang dimiliki. Inilah yang mendorong perusahaan untuk berhutang. Menurut Rudianto (2012, hal. 275) menjelaskan bahwa utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang di masa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan di masa lalu.

Kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang sangat penting bagi perusahaan. Kebijakan hutang ini bertujuan untuk menambah dana perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Ketersediaan terhadap sumber dana maupun modal mempengaruhi kelangsungan hidup maupun kesempatan berkembang perusahaan. Hal ini juga menjadi perhatian yang mendalam di perusahaan PT Bank Sumut. PT Bank Sumut memerlukan tambahan modal yang didapatkan dari hutang oleh pihak eksternal. Kebijakan hutang yang dilakukan harus tepat dan sesuai dengan operasional PT Bank Sumut. Karena perusahaan yang menggunakan hutang untuk

mendanai perusahaan dan tidak mampu melunasi hutangnya maka akan terancam likuiditasnya. Kebijakan hutang dapat dihitung menggunakan rasio *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menghitung antara total hutang dengan total modal.

Dibawah ini adalah total liabilitas atau hutang PT Bank Sumut dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Tabel I.1 Total Liabilitas PT Bank Sumut Tahun 2008-2017

Tahun	Total Liabilitas
2008	7.992.190
2009	9.767.733
2010	11.409.041
2011	17.469.814
2012	18.411.515
2013	19.758.933
2014	21.399.102
2015	22.137.696
2016	23.450.895
2017	25.937.287

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa rata-rata total liabilitas atau hutang PT Bank Sumut periode 2008 sampai dengan periode 2017 mengalami kenaikan. Terlihat setiap tahunnya liabilitas mengalami kenaikan yang konsisten. Peningkatan hutang yang terjadi di PT Bank Sumut dikarenakan perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari hutang untuk aktivitas operasionalnya daripada modal sendiri. Hal ini tentu akan menimbulkan resiko yang besar untuk PT Bank Sumut. Karena apabila PT Bank Sumut terus meningkatkan hutangnya maka likuiditas PT Bank Sumut akan terganggu. Hal ini akan berdampak terhadap kemampuan PT Bank Sumut membayar hutang lancarnya atau hutang jangka

pendek. Selain itu berikut adalah data total modal atau ekuitas PT Bank Sumut dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Tabel I.2 Total Ekuitas PT Bank Sumut Tahun 2008-2017

Tahun	Total Ekuitas
2008	834.708
2009	991.306
2010	1.354.358
2011	1.480.879
2012	1.553.722
2013	1.756.163
2014	1.995.720
2015	1.992.417
2016	2.719.149
2017	2.994.537

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan data total ekuitas atau modal PT Bank Sumut di atas dapat dilihat bahwa tiap tahun mengalami kenaikan. Akan tetapi kenaikan modal tersebut tidak digunakan dengan efisien untuk mengurangi hutang yang terus meningkat tiap tahunnya. Dengan kenaikan modal tersebut, seharusnya PT Bank Sumut dapat mengurangi hutang dan menggunakan modal tersebut untuk membiayai operasional perusahaan daripada menggunakan dana dari luar perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang sangat penting bagi perusahaan. Dalam menghadapi masalah keputusan pendanaan, para manajer keuangan PT Bank Sumut perlu mempertimbangkan beberapa faktor penting, seperti yang pertama faktor profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk mengembalikan hutang dan bunga pinjaman. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya menggunakan hutang dalam jumlah sedikit

dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah karena perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Sebaliknya pada tingkat profitabilitas yang rendah, perusahaan akan menggunakan hutang untuk membiayai operasionalnya. Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan rasio *return on assets*. ROA adalah rasio yang menghitung antara perbandingan laba setelah pajak atau laba bersih dengan total aktiva. Berikut adalah data laba setelah pajak atau laba bersih PT Bank Sumut periode tahun 2008-2017.

Tabel I.3 Laba setelah pajak PT Bank Sumut Tahun 2008-2017

Tahun	Laba Setelah Pajak
2008	236.950
2009	330.974
2010	404.297
2011	426.208
2012	421.776
2013	531.968
2014	465.178
2015	464.935
2016	584.500
2017	630.011

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan tabel I.3 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata laba bersih PT Bank Sumut periode 2008-2017 mengalami fluktuatif. Dari gambar diatas dibandingkan dengan gambar I.1 terlihat hubungan yang tidak konsisten antara profitabilitas dengan kebijakan hutang yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017 laba tahun berjalan PT Bank Sumut mengalami kenaikan dan liabilitas serta hutang lancar di tahun yang sama yaitu tahun 2015, 2016 dan 2017 juga mengalami kenaikan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada bahwa perusahaan dengan

profitabilitas yang tinggi akan menggunakan hutang dalam jumlah sedikit dan lebih baik menggunakan laba tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan dari pada menggunakan dana dari pihak luar. Kemudian dibawah ini adalah data total aktiva PT Bank Sumut tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Tabel I.4 Total Aktiva PT Bank Sumut Tahun 2008-2017

Tahun	Total Aktiva
2008	8.826.898
2009	10.759.040
2010	12.763.399
2011	18.950.693
2012	19.965.238
2013	21.512.323
2014	23.394.822
2015	24.130.113
2016	26.170.043
2017	28.931.823

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa total aset PT Bank Sumut periode 2008-2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Menurut teori bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar seharusnya mengelola aset yang dimiliki untuk membayar hutang atau membiayai pendanaan internal perusahaan. Akan tetapi dari gambar I.1 total liabilitas PT Bank Sumut mengalami kenaikan dari tahun 2008-2017. Hal ini tentu tidak sesuai bahwa total aset PT Bank Sumut yang mengalami kenaikan tetapi total liabilitas tidak mengalami penurunan, akan tetapi mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan teori. Tetapi hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih dan Oktaviani, 2012, yaitu perusahaan yang memiliki aset yang besar lebih fleksibel dalam mendapatkan hutang dari pihak eksternal.

Kemudian faktor kedua adalah likuiditas. Likuiditas mempengaruhi kebijakan hutang karena aktiva lancarnya memberikan kemudahan dalam

pengembalian hutang-hutang. Semakin likuid suatu perusahaan, berarti cenderung mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek, sehingga cenderung menurunkan total hutangnya. Likuiditas diukur menggunakan rasio *current ratio*. Likuiditas memiliki dua efek yang berlainan yaitu, di satu sisi perusahaan akan semakin likuid, namun disisi lain perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba sehingga untuk mendanai operasional perusahaan akan menggunakan hutang. Berikut adalah data aktiva lancar pertahun PT Bank Sumut periode 2008-2017.

Tabel I.5 Aktiva Lancar PT Bank Sumut Tahun 2008-2017

Tahun	Aktiva Lancar
2008	2.222.595
2009	2.131.066
2010	2.926.948
2011	6.764.756
2012	4.463.690
2013	4.418.716
2014	5.549.612
2015	5.761.212
2016	6.399.234
2017	7.883.192

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Dari data tabel I.5 tersebut dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar PT Bank Sumut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini berbanding terbalik dengan total liabilitas dan hutang lancar PT Bank Sumut yang juga mengalami kenaikan. Di tahun 2015, 2106 dan tahun 2017 aktiva lancar PT Bank Sumut mengalami kenaikan, tetapi ditahun yang sama juga total liabilitas dan hutang lancar PT Bank Sumut juga mengalami kenaikan. Hal ini tentu tidak sesuai, karena dengan jumlah aktiva lancar yang naik seharusnya PT Bank Sumut dapat mengelola aktiva lancar tersebut untuk mengurangi hutang dan dapat

digunakan juga sebagai pembiayaan internal dari pada menggunakan dana dari pihak luar. Kemudian di bawah ini adalah data hutang lancar PT Bank Sumut periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Tabel I.6 Hutang Lancar PT Bank Sumut Tahun 2008-2017

Tahun	Hutang Lancar
2008	279.801
2009	317.765
2010	309.448
2011	585.153
2012	846.153
2013	657.038
2014	622.855
2015	894.137
2016	1.028.907
2017	1.510.321

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan tabel I.6 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hutang lancar PT Bank Sumut periode 2008-2017 mengalami kenaikan. Kenaikan yang terjadi di tahun 2017 sangat signifikan. Hutang lancar yang semakin besar dapat digunakan untuk membiayai operasional yang besar pula. Akan tetapi tentu hal ini juga semakin menambah resiko bagi PT Bank Sumut.

Kemudian yang ketiga adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan digambarkan dengan seberapa besar pendapatan yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima, maka semakin besar laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki pendapatan yang tinggi, berarti memiliki kemampuan pendanaan internal yang tinggi. Sesuai dengan teori pecking order, perusahaan akan memilih pendanaan internal terlebih dahulu baru kemudian hutang dan saham sebagai pilihan terakhir. Di bawah ini adalah data pendapatan PT Bank Sumut periode 2008-2017.

Tabel I.7 Pendapatan PT Bank Sumut periode 2008-2017

Tahun	Pendapatan
2008	375.616
2009	472.930
2010	562.982
2011	593.285
2012	621.620
2013	732.884
2014	617.955
2015	626.300
2016	787.225
2017	843.416

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan PT Bank Sumut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan gambar I.1 dimana total liabilitas PT Bank Sumut juga mengalami kenaikan dari tahun 2008-2017. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki pendapatan yang tinggi, berarti memiliki pendanaan internal yang tinggi juga. Tetapi pendapatan yang tinggi tersebut tidak digunakan untuk menutupi hutang, tetapi hutang semakin meningkat.

Kemudian yang terakhir adalah struktur aset. Aset merupakan jaminan yang bisa meyakinkan pihak lain untuk bisa memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki struktur aset yang lebih besar akan lebih fleksibel dalam memperoleh pinjaman. Struktur aset memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan hutang perusahaan terutama bagi perusahaan yang memiliki aset yang besar. Aset tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan oleh manajer kepada kreditur sehingga manajer dapat memperoleh pinjaman dengan mudah. Selain itu perusahaan yang memiliki aset yang besar tentunya harus dapat mengelola aset tersebut dengan baik sehingga dapat

digunakan sebagai modal dalam melakukan pendanaan internal dan mengurangi hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar tentu akan mengurangi penggunaan biaya dari luar perusahaan dan mengelola aset tersebut untuk digunakan dalam pendanaan internal. Berikut adalah data aset tetap PT Bank Sumut periode 2008-2017

Tabel 1.8 Aktiva Tetap PT Bank Sumut periode 2008-2017

Tahun	Aktiva Tetap
2008	190.021
2009	187.489
2010	246.942
2011	267.684
2012	240.934
2013	214.055
2014	198.867
2015	187.814
2016	833.602
2017	830.445

Sumber: PT Bank Sumut (dalam jutaan rupiah)

Dari data diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang (*debt to equity ratio*) adalah profitabilitas (*return on assets*), likuiditas (*current ratio*), pertumbuhan penjualan dan struktur aset. Oleh karena , berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *CURRENT RATIO* , *SALES GROWTH* DAN *ASSETS STRUCTURE* TERHADAP *DEBT TO EQUITY RATIO* PADA PT BANK SUMUT KANTOR PUSAT”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain :

- a. Hutang PT Bank Sumut dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga dapat menimbulkan resiko yang lebih tinggi bagi PT Bank Sumut.
- b. Aset lancar PT Bank Sumut mengalami kenaikan tiap tahunnya, tetapi aktiva lancar tidak dikelola dengan baik untuk mengurangi hutang dan digunakan untuk pembiayaan internal perusahaan.
- c. Terjadinya peningkatan laba PT Bank Sumut, akan tetapi hutang juga mengalami peningkatan.
- d. Terjadinya peningkatan pendapatan PT Bank Sumut, tetapi pendapatan tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk mengurangi hutang.
- e. Total aset PT Bank Sumut mengalami kenaikan tiap tahun, tetapi aset tidak dapat dikelola dengan baik untuk mengurangi hutang dan menambah penadanaan internal perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membatasi masalah pada :

- a. Perusahaan PT Bank Sumut periode 2013-2017
- b. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure*.
- c. Keputusan pendanaan dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang perusahaan.
- d. Data yang digunakan hanya terbatas pada data sekunder yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

- e. Pengukuran variabel kebijakan hutang menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).
- f. Pengukuran variabel profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA).
- g. Pengukuran variabel likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR).
- h. Pengukuran variabel pertumbuhan penjualan menggunakan *Sales Growth* (SG).
- i. Pengukuran variabel struktur aset menggunakan *Asset Structure* (AS).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut :

- a. Apakah *Return On Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut ?
- b. Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut ?
- c. Apakah *Sales Growth* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut ?
- d. Apakah *Asset Structure* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut ?
- e. Apakah *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Asset Structure* secara simultan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Sesuai pada perumusan masalah diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan bahwa *Return On Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut.
- b. Untuk membuktikan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut.
- c. Untuk membuktikan bahwa *Sales Growth* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut.
- d. Untuk membuktikan bahwa *Assets Structure* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut.
- e. Untuk membuktikan bahwa *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Assets Structure* secara simultan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut.

2. Manfaat Penelitian.

Sedangkan manfaat yang dilakukan oleh penulis dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

b. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membuat keputusan pendanaan melalui kebijakan hutang sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi peneliti berikutnya.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai kebijakan hutang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

a. *Pengertian Debt to equity ratio (DER)*

Dalam membiayai operasi dan investasinya, suatu perusahaan tidak selalu memiliki dana yang cukup untuk merealisasikan rencananya tersebut. Perusahaan memang dapat memperoleh dana dari setoran modal pemilik. Jika setoran modal pemilik cukup untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan, maka perusahaan tidak membutuhkan tambahan dana dari luar. Akan tetapi, dana yang berasal dari pemilik tidak selalu cukup untuk membiayai operasi dan investasi perusahaan sehingga dibutuhkan sumber dana selain dari pemilik perusahaan. Sumber dana perusahaan selain dari pemilik adalah utang, yang dapat berupa utang usaha ataupun utang bank. Utang dapat dihitung menggunakan rasio *debt to equity ratio (DER)*.

Menurut kasmir (2012, hal. 157) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Bagi bank atau kreditur, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin menguntungkan. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi

kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Dalam buku Sujarweni (2017, hal. 61) menjelaskan bahwa :

Debt to equity ratio (rasio hutang terhadap ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Dalam buku Hani (2015, hal. 124) menyatakan bahwa:

Debt to equity ratio menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri.

Menurut Murhadi (2013, hal. 61) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan perbandingan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2014, hal. 75) mengatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to equity ratio* tiap perusahaan berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini, maka akan semakin tidak

menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru sebaliknya. Menurut dalam buku Hani (2015, hal. 124) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Kepemilikan manajerial
- 2) Institusional investor
- 3) Ukuran perusahaan
- 4) *Return on assets*
- 5) Resiko bisnis.

Berikut adalah penjelasannya :

1) Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka sekelompok besar individu tersebut sudah pasti tidak berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari.

2) Institusional investor

Yang termasuk di dalam investor institusional adalah perusahaan asuransi, dana pensiun, manajer investasi reksadana, *holding company*, dan *hedge fund* asing. Selain nilai portofolio, investor institusi dan individu berada dalam banyak hal lain.

3) Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan.

4) *Return on assets*

Return on assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

5) Resiko bisnis

Resiko bisnis dapat diartikan sebagai adanya konsekuensi yang muncul sebagai dampak adanya ketidakpastian, sehingga memunculkan dampak yang merugikan bagi pelaku usaha.

c. Manfaat dan tujuan *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan salah satu rasio dari solvabilitas yang bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan analisis rasio solvabilitas, maka perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memnuhi kewajibannya. Setelah diketahui maka manajer keuangan dapat membuat keputusan yang dianggap perlu untuk menyeimbangkan penggunaan modal. Menurut kasmir (2012, hal. 153-154) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktifa khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
- 8) Tujuan lainnya.

Selain itu Kasmir (2012, hal. 154) juga menjelaskan bahwa manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
- 8) Manfaat lainnya.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Di dalam penelitian ini penghitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggunakan rumus yang dijelaskan sebagai berikut. Menurut Kasmir (2012, hal. 157) menjelaskan bahwa :

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk

mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Dalam buku Hani (2015, hal. 124) menyatakan bahwa :

Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor). Hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditor.

Kasmir (2012, hal. 158) menyatakan bahwa rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

2. *Return on Assets (ROA)*

a. Pengertian *Return on Assets (ROA)*

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas di dalam penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)*.

Menurut Sartono (2010, hal. 122) mengatakan bahwa *Return on Investment* atau *return on Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Dalam buku Sujarweni (2017, hal. 65) juga menyatakan bahwa :

Earning Power of Total investment (Rate of return an total assets/ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan gdalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Menurut Fahmi (2014, hal. 83) menyatakan bahwa :

Return on investment (ROI) atau pengembalian investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini ditulis juga dengan *return on assets (ROA)*. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Sudana (2011, hal. 25) mengatakan bahwa :

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Murhadi (2013, hal. 64) mengatakan bahwa *Return on assets (ROA)* mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Dalam buku Rambe, dkk (2015, hal. 55) menjelaskan bahwa ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva mengukur

tingkat pengembalian investasi total. Jadi, hasil dari pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, karena rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Assets*

ROA merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi. Di dalam buku Hani (2105, hal. 120) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ROI atau ROA adalah :

- 1) Rasio net profit margin
- 2) Perputaran aktiva (*total asset turn over*)
- 3) Rasio aktivitas lainnya.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Rasio net profit margin

Net profit margin atau disebut marjin laba bersih adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya.

2) Perputaran aktiva (*total asset turn over*)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

3) Rasio aktivitas lainnya

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

c. Tujuan dan manfaat *Return On Assets*

Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Profitabilitas memiliki manfaat dan tujuan, tidak hanya bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas (ROA) bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

Kasmir (2012, hal. 198) juga menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas (ROA) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Manfaat lainnya.

d. Pengukuran *Return On Assets*

Profitabilitas adalah alat untuk mengukur kemampuan atau keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh melalui penjualan dari investasi selama periode tertentu dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas atau yang disebut rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva perusahaan secara produktif. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*).

Menurut buku Rambe, dkk. (2015, hal. 55) *Return on Assets* adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva mengukur tingkat pengembalian investasi total, atau *Return On Investmen* (ROI). Dalam buku Sujarweni (2017, hal. 65) menjelaskan bahwa ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Dalam buku Rambe, dkk. (2105, hal. 55) menyatakan bahwa rumus untuk menghitung ROA adalah :

$$\text{Return On Total Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Current Ratio (CR)*

a. *Pengertian Current Ratio*

Banyak perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo tersebut. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Penyebab utama ketidakmampuan dan kekurangan dana perusahaan untuk membayar kewajibannya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas. Rasio likuiditas di dalam penelitian ini menggunakan rasio *Current Rasio* (Rasio Lancar).

Menurut Sudana (2011, hal. 24) menyatakan bahwa :

Current ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian, rasio ini mempunyai kelemahan karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Menurut Kasmir (2012, hal. 134) mengatakan bahwa Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam buku Rambe, dkk (2105, hal. 49) mengatakan bahwa *current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum dari kelancaran jangka pendek, karena ratio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditor jangka pendek bisa ditutupi oleh aktiva yang secara kasar mata bisa berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang sama dengan tagihan tersebut.

Murhadi (2013, hal. 57) menjelaskan bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. rasio lancar yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Padahal perlu diingat bahwa aset lancar kurang menghasilkan *return* yang tinggi dibandingkan dengan aset tetap. Sebaliknya rasio lancar yang rendah mencerminkan adanya resiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo. Menurut Fahmi (2014, hal. 69) menjelaskan bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas

solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*

Dari pengukuran rasio lancar, diketahui apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Menurut Jumingan (2009, hal. 124-125) mengatakan bahwa sebelum mengambil kesimpulan final dari analisis *current ratio* perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kreditur yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.

Dalam buku Hani (2015, hal. 121) juga menjelaskan bahwa :

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas (*current ratio*) adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan,

kesempatan bertumbuh (*growth oppurtunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

c. Tujuan dan manfaat *Current Ratio*

Perhitungan *current Ratio* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor dan supplier yang menyalurkan atau menjual barang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 132) menyatakan bahwa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (CR) adalah:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

d. Pengukuran *Current Ratio*

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap hutang. Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Dalam buku Hani (2015, hal. 121) menyatakan bahwa *current ratio*, merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$CR = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100\%$$

Current ratio dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya. Semakin besar *current ratio* semakin baiklah posisi kreditor, karena berarti tidak perlu ada kekhawatiran kreditor dan perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu sangat besar.

Kasmir (2102, hal. 135) juga menyatakan bahwa :

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar

utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

4. Sales Growth (Pertumbuhan penjualan)

a. Pengertian pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau tingkat penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan, maka laba yang diperoleh juga meningkat. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualan yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal ini akan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal akan meningkat dan mengurangi penggunaan pinjaman dari pihak luar (utang). Suatu perusahaan yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi tentu akan memiliki modal yang cukup untuk mengoperasikan kegiatan perusahaan. Rumus pertumbuhan penjualan adalah membandingkan penjualan pada tahun selanjutnya setelah dikurangi penjualan pada tahun sebelumnya terhadap penjualan pada tahun sebelumnya. Hasil yang positif menunjukkan

bahwa terjadi kenaikan penjualan dari tahun sebelumnya, begitu pula sebaliknya hasil negatif berarti penjualan menurun dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang positif merupakan sinyal pada kreditur untuk memberikan kredit kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 107) mengatakan bahwa :

rasio pertumbuhan (*Growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

- 1) Pertumbuhan penjualan
- 2) Pertumbuhan laba bersih
- 3) Pertumbuhan pendapatan per saham
- 4) Pertumbuhan dividen perusahaan

Menurut Sartono (2010, hal. 248) menyatakan bahwa tingkat penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar dari pada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan yang meningkat tiap tahunnya tentu akan membuat para investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan yang meningkat akan membuat banyak pihak yang diuntungkan. Menurut Dermawan (2013, hal. 78) pertumbuhan penjualan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- 1) Harga jual penjualan
- 2) Volume penjualan

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan

a) Harga jual penjualan

Apabila volume penjualan berubah sedangkan faktor lain seperti harga jual dan biaya tetap tidak berubah maka perolehan laba juga akan mengalami perubahan.

b) Volume penjualan

Apabila volume penjualan berubah sedangkan faktor lain seperti harga jual dan biaya tetap tidak berubah maka perolehan laba juga akan berubah.

c. Tujuan dan manfaat pertumbuhan penjualan

Penjualan merupakan merupakan satu faktor yang sangat penting bagi kelangsungan suatu perusahaan. Perusahaan bisa mendapatkan dana yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dan untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Manajemen perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan volume penjualan agar dapat menghasilkan laba yang maksimal. Tujuan dari pertumbuhan penjualan agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang dapat digunakan untuk kegiatan perusahaan dan juga untuk mengembangkan perusahaan. Manfaat yang didapat adalah perusahaan dapat mensejahterakan berbagai pihak baik dari pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal seperti para kreditor.

d. Pengukuran pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan menunjukkan tingkat penjualan yang terjadi di dalam perusahaan baik secara menurun ataupun naik. Di dalam penelitian ini

pengukuran pertumbuhan penjualan menggunakan rumus yaitu membandingkan penjualan pada tahun sekarang setelah dikurangi penjualan pada tahun sebelumnya terhadap penjualan pada tahun sebelumnya. Dalam jurnal Kesuma (2010) pengukuran pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya. Dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun sebelumnya}}{\text{penjualan tahun sebelumnya}}$$

5. *Assets Structure* (Struktur aset)

a. Pengertian struktur aset

Struktur aset menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan. Apabila perusahaan memutuskan untuk menambah modalnya dengan hutang, maka perusahaan juga memerlukan jaminan sebagai penjamin hutang yang digunakannya untuk membiayai kegiatan perusahaan. Salah satu jaminan yang dapat digunakan sebagai jaminan hutang adalah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Sujarweni (2017, hal. 24) harta/aktiva (*assets*) adalah setiap sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan berguna pada waktu sekarang dan waktu yang akan datang. Apabila struktur aset perusahaan dapat digunakan sebagai jaminan hutang, maka perusahaan tersebut cenderung akan lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak aktiva tetap perusahaan yang dapat digunakan sebagai jaminan maka kesempatan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman akan menjadi lebih besar.

Menurut Sartono (2010, hal. 248) menyatakan bahwa :

Struktur aset merupakan perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Kasmir (2102, hal. 31) menjelaskan isi yang terkandung dalam suatu aktiva dibagi ke dalam tiga yaitu :

- 1) Aktiva lancar
- 2) Aktiva tetap, dan
- 3) Aktiva lainnya

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur aktiva

Struktur aset perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang perusahaan terutama bagi perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar. Aset tersebut dapat dijadikan jaminan oleh manager kepada kreditur sehingga manager dapat memperoleh pinjaman dengan mudah. perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang tinggi, maka akan banyak menggunakan hutang jangka panjang dalam pendanaanya. Sedangkan perusahaan yang sebagian aktivaanya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kelanggengan tingkat profitabilitas tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek.

Menurut Hery (2015, hal. 170) faktor yang mempengaruhi struktur aktiva adalah:

- 1) Nilai peroleh aktiva
- 2) Nilai residu

- 3) Unsur ekonomis
- 4) Pola pemakaian

Berikut penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a) Nilai perolehan aktiva

Nilai perolehan aktiva mencakup seluruh pengeluaran yang terkait dengan perolehannya dan persiapannya sampai aktiva dapat digunakan.

- b) Nilai residu

Nilai residu merupakan estimasi nilai realisasi pada saat aktiva tidak dapat dipakai lagi. Dengan kata lain, nilai residu mencerminkan nilai estimasi dimana aktiva dapat dijual kembali ketika aktiva tetap tersebut dihentikan pemakaiannya.

- c) Unsur ekonomis

Unsur ekonomis dapat diartikan sebagai suatu periode atau umur fisik dimana perusahaan dapat memanfaatkan aktiva tetapnya dan dapat juga berarti sebagai jumlah unit produksi atau jumlah operasional yang diharapkan perolehan dari aktiva

- d) Pola pemakaian

Untuk membandingkan harga perolehan aktiva dengan pendapatan yang dihasilkan sepanjang periode, besarnya penyusutan periode yang dibebankan ke masing-masing periode yang menerima manfaat seharusnya mencerminkan pola pemakaian aktiva yang bersangkutan.

c. Tujuan dan manfaat struktur aktiva

Struktur aktiva merupakan faktor yang penting bagi perusahaan, karena perusahaan dengan aset yang besar memiliki kesempatan besar untuk memperoleh pinjaman dari pihak kreditur. Tujuan dari struktur aktiva adalah untuk memanfaatkan aktiva yang dimiliki agar perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan modal dan pinjaman yang ada di perusahaan tersebut. Manfaat struktur aktiva untuk memperlihatkan sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Semakin besar aktiva dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin kuat dan dapat mengembangkan perusahaan dengan baik. Menurut Hani (2015, hal. 65) mengatakan bahwa :

Aktiva sebagai sumber daya yang dimiliki bertujuan untuk menghasilkan laba, yang diklasifikasikan menjadi aktiva lancar (*current assets*) dan aktiva tak lancar atau aktiva jangka panjang (*non current assets*).

d. Pengukuran struktur aset

Perusahaan yang memiliki struktur aktiva yang besar akan dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman dari pihak luar. Dikarenakan aktiva tersebut dapat dijadikan pinjaman bagi para kreditur. Pengukuran struktur aset dapat dihitung dengan rumus dibawah ini.

Menurut Syamsudin (2014, hal. 20) struktur aktiva perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

B. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Aset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

1. *Return On Assets* terhadap *Debt to Equity Ratio*

ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan keahliannya mengelola semua sumber daya yang dimiliki. Kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio ini merupakan sebuah proksi dari keuntungan perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang besar tentu akan mengurangi pinjaman dari pihak luar. Laba yang besar lebih baik digunakan untuk mendanai perusahaan daripada menambah utang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2013), penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, dkk, 2012) dan penelitian yang dilakukan oleh (Syadeli, 2013) menyatakan bahwa ada pengaruh antara *return on assets* (profitabilitas) dengan *debt to equity ratio* (kebijakan hutang). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Karinaputri dan Sofian, 2012), penelitian yang dilakukan oleh (Nafisa, dkk, 2016) dan penelitian yang dilakukan oleh (Sha, 2018) menyatakan bahwa *retun on asset* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

2. *Current Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau pada saat ditagih. Pengukuran kemampuan perusahaan ini adalah dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi tentu akan mengurangi utang, karena aset tersebut dapat digunakan untuk mendanai perusahaan dan juga dapat mengurangi hutang perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Natasia, 2015), penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Prasetyono, 2015), dan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani dan Barus, 2018) menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*). Tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2018), penelitian yang dilakukan oleh (Narita, 2012) dan penelitian yang dilakukan oleh (Yuana, dkk, 2018) menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

3. *Sales Growth* (pertumbuhan penjualan) terhadap *Debt to Equity Ratio*

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau tingkat penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi tentu akan mendapatkan laba yang besar. Hal ini tentu akan membuat perusahaan mengurangi hutang dan menggunakan laba tersebut untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani dan Barus, 2018), penelitian yang dilakukan oleh (Natasia, 2015), dan penelitian yang dilakukan oleh (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*). Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, dkk, 2018), penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Prasetyono, 2015) dan penelitian yang dilakukan oleh (Trisnawati, 2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

4. *Asset Structure* (struktur aset) terhadap *Debt to Equity Ratio*

Aset adalah semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar tentu akan mengurangi hutang. Karena lebih baik menggunakan aset yang besar tersebut sebagai modal dan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012), penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, dkk, 2012) dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2018) menyatakan bahwa struktur aset secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*). Namun penelitian penelitian yang dilakukan oleh (Indraswary, dkk, 2016), penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2013) dan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, dkk, 2018) menyatakan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

5. *Return On Assets, Current Ratio, Sales Growth, dan Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan laba yang tinggi tentu akan menggunakan laba tersebut untuk mendanai kegiatan perusahaan. Dan akan mengurangi penggunaan dana dari pihak luar atau utang. Karena dengan penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko bagi perusahaan.

Current Ratio adalah rasio keuangan yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Perusahaan dengan aktiva lancar yang tinggi tentu akan dapat mengurangi hutang perusahaan. Dan perusahaan juga dapat menggunakan aset lancar tersebut untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan daripada menggunakan hutang.

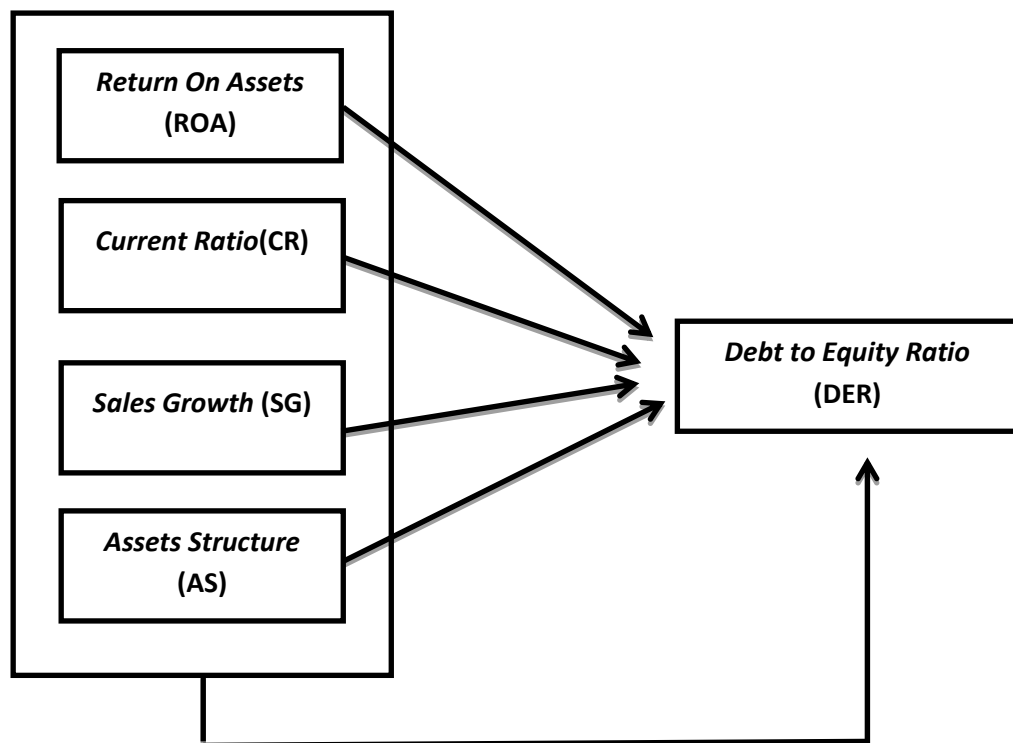
Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan volume penjualan yang terjadi didalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi tentu akan menghasilkan pendapatan yang tinggi pula. Pendapatan yang tinggi ini tentu dapat mengurangi hutang, karena pendapatan tersebut dapat digunakan untuk sebagai pembiayaan internal daripada perusahaan menggunakan hutang.

Struktur aset merupakan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar tentu dapat mengurangi utang perusahaan. Karena perusahaan lebih baik menggunakan

aset tersebut sebagai pendanaan internal daripada perusahaan menggunakan utang atau meminjam dari pihak eksternal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuana, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROA), Likuiditas (*Current ratio*), *sales growth* dan struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa *return on assets* (ROA), *current ratio* (CR), *Sales growth* (SG) dan *assets structure* (AS) berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* (DER). Maka dirumuskan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar II.1 Kerangka Konseptual



C. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada perumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. *Return On Assets* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut
2. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut.
3. *Sales Growth* secara parsial secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut
4. *Asset Structure* secara parsial berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut
5. *Return On Assets* , *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Asset Structure* secara simultan berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada PT Bank Sumut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut Juliandi, dkk. (2015 hal, 112) mengatakan bahwa pendekatan penelitian menggambarkan jenis/bentuk penelitian yang mendasari penelitian. Sebuah penelitian boleh menggunakan satu pendekatan atau beberapa pendekatan sekaligus. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan asosiatif, yaitu pendekatan dengan tujuan untuk menganalisis permasalahan hubungan dua variabel atau lebih untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dengan variabel lainnya.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan yang lainnya dapat dihubungkan sehingga sesuai dengan data yang diinginkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio*. Berikut definisi operasional penelitian ini :

1. *Return On Assets*

Pengertian *Return On Assets* adalah rasio keuangan yang mengukur kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* mampu mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Semakin besar ROA maka perusahaan semakin baik pula, karena perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar dan dapat mengurangi penggunaan hutang. Rumus untuk menghitung ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Current Ratio*

Current Ratio (rasio lancar) merupakan salah satu perhitungan dari rasio likuiditas. Pengertian *Current Ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* maka perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya tepat waktu saat tempo pembayaran. Rasio lancar membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Jika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan meningkat, maka perusahaan akan mampu mengurangi pinjaman dari luar. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah :

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

3. *Sales Growth*

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan/penurunan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tentu akan dapat menghasilkan laba yang besar bagi perusahaan,

sehingga perusahaan dapat mengurangi hutang dan menggunakan keuntungan tersebut sebagai modal bagi perusahaan. Rumus untuk menghitung *Sales Growth* adalah sebagai berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{\text{penjualan tahun sekarang} - \text{penjualan tahun sebelumnya}}{\text{penjualan tahun sebelumnya}}$$

4. *Asset Structure*

Struktur aset atau aktiva adalah rasio yang membandingkan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Struktur aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan mengurangi hutang dan menggunakan aset yang besar tersebut sebagai modal dalam menjalankan operasional perusahaan. Rumus untuk menghitung struktur aset adalah :

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas atau modal. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal atau ekuitas. Rumus untuk menghitung DER adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian direncanakan dilakukan di divisi keuangan PT Bank Sumut, jl. Imam Bonjol No. 18 Madras Hulu, Medan Polonia, Kota Medan,

Sumatera Utara. Penelitian ini dimulai dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Maret 2019.

Tabel III. 1 Skedul Penelitian Penulis

No	Kegiatan	Pelaksanaan																			
		November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penelitian pendahuluan	■	■	■	■																
2	Identifikasi masalah					■	■	■	■												
3	Penetapan kerangka berpikir dan metode penelitian					■	■	■	■												
4	Pengumpulan Data									■	■	■	■								
5	Pengolahan Data													■	■	■	■				
6	Analisis Data																	■	■	■	■
7	Penyusunan laporan akhir																	■	■	■	■

D. Jenis dan sumber data

Jenis data yang dikumpulkan penulis dalam penelitian ini adalah data keuangan tahunan PT Bank Sumut yaitu, neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal

dari divisi keuangan PT Bank Sumut dan menggunakan periode laporan tahunan dari tahun 2008-2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi/*document tracing*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari divisi keuangan PT Bank Sumut Kantor Pusat, yang berupa laporan keuangan tahunan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas periode 2008-2017.

F. Teknik Analisis Data

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas / X_1 (ROA) terhadap variabel terikat / Y (DER), variabel bebas / X_2 (CR) terhadap variabel terikat/ y (DER), variabel bebas / X_3 (SG) terhadap variabel terikat/ y (DER), variabel bebas / X_4 (struktur aset / AS) terhadap variabel terikat/ y (DER).

Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_i X_i + e$$

Dimana :

Y = Debt to Equity Ratio

a = Y bila x_1 dan $x_2 = 0$

β = Angka arah koefisien regresi

x1 = *Return On Assets*

x2 = *Current ratio*

x3 = *Sales Growth*

x4 = *assets structure*

e = Standar error

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variable dependen dan variable independennya memiliki distribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variable tetapi pada residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variable. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variable penelitian.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan :

1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *kolmogorov Smirnov* ini adalah sebagai berikut :

- a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan nilai *Variance Inflation factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah. Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam

model regresi linier ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan SPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *standardized*. Dasar analisis heterokedastisitas, sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W), yaitu :

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Uji Hipotesis

a. Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Tahap – tahap :

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

H_a ditolak jika :

a) $t_{hitung} > t_{tabel}$

b) $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Pengujian Hipotesis :

Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis (uji-t)



b. Secara simultan (uji-f)

Uji F atau juga disebut juga dengan uji signifikansi serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu t_{hitung} X_1 dan X_2 , X_3 dan X_4 untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel tidak bebas Y. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F_{hitung} di tentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

1) Bentuk pengujiannya adalah :

H₀ : β = 0, artinya tidak ada pengaruh antara *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Sale Growth* (SG) dan *Asset Structure* (AS) dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) .

H₁ : β ≠ 0, artinya ada pengaruh antara *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Sale Growth* (SG) dan *Asset Structure* (AS) dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) .

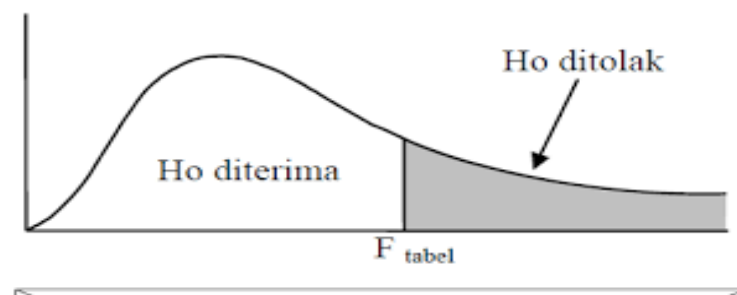
2) Kriteria Pengujian :

a) Tolak H₀ apabila F_{hitung} > F_{tabel} atau -F_{hitung} < -F_{tabel}

b) Terima H_a apabila F_{hitung} ≤ F_{tabel} atau -F_{hitung} ≥ -F_{tabel}

Pengujian Hipotesis :

Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis (uji-f)



3. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Nilai R-Square adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi data

Objek yang dilakukan pada penelitian ini adalah PT Bank Sumut Kantor Pusat Medan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah Rasio *Return On Assets*, *Current Ratio*, *Sales Growth* dan *Asset Structure* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to equity Ratio*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Bank Sumut Kantor Pusat periode 2008-2017. Adapun informasi data yang dibutuhkan dalam laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Variabel *Debt to Equity Ratio*

Varibel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas atau modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan dana yang disediakan oleh kreditor dengan dana yang dimiliki perusahaan. Dapat dikatakan juga bahwa seberapa besar modal perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan modal atau ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan modal. Adapun di bawah ini adalah tabel total hutang, total

ekuitas dan rasio *debt to equity ratio* PT Bank Sumut periode tahun 2008 sampai dengan periode 2017.

Tabel IV.1 Data liabilitas, ekuitas dan *debt to equity ratio*

Tahun	Total Liabilitas	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2008	7.992.190	834.708	9,57
2009	9.767.733	991.306	9,85
2010	11.409.041	1.354.358	8,42
2011	17.469.814	1.480.879	11,80
2012	18.411.515	1.553.722	11,85
2013	19.758.933	1.756.163	11,25
2014	21.399.102	1.995.720	10,72
2015	22.137.696	1.992.417	11,11
2016	23.450.895	2.719.149	8,62
2017	25.937.287	2.994.537	8,66

Sumber : PT. Bank Sumut dan diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa total liabilitas atau hutang PT Bank Sumut periode taun 2008-2017 mengalami kenaikan tiap tahunnya. kenaikan yang terjadi sangat signifikan, dari tahun 2008 sekitar 7.992.190.000.000 menjadi 25.937.287.000.000 pada tahun 2017. Total ekuitas atau modal PT Bank Sumut periode tahun 2008 sampai dengan 2017 juga mengalami kenaikan. Kenaikan ini dikarenakan adanya penambahan modal yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Dari data tabel *debt to equity ratio* diatas dapat kita lihat bahwa terjadi pertumbuhan yang fluktuaktif. Pada tahun 2010 sampai tahun 2015, *debt to equity ratio* perusahaan mengalami kenaikan. Yaitu pada tahun 2010 rasio *debt to equity ratio* adalah 8,42 menjadi naik 11,11 pada tahun 2015. Kenaikan ini disebabkan karena pertumbuhan utang

yang terjadi lebih tinggi daripada pertumbuhan modal atau ekuitas perusahaan. Selain itu pertumbuhan modal yang terjadi dalam perusahaan tidak dimanfaatkan atau digunakan untuk menambah pembiayaan dari internal. Perusahaan tidak menggunakan modal dan menambah dana dari pihak eksternal untuk membiayai perusahaan. Hal ini berarti hutang perusahaan lebih tinggi daripada modal nya sendiri, sehingga dana yang digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan lebih banyak dari utang dan tentu hal ini akan berisiko bagi perusahaan. Kemudian pada tahun 2016 dan 2017 *debt to equity ratio* perusahaan mengalami penurunan. Menjadi 8,66. Penurunan ini terjadi karena pertumbuhan modal yang terjadi didalam perusahaan meningkat drastis yaitu pada tahun 2015 berjumlah 1.992.417.000.000 menjadi 2.994.537.000.000. Peningkatan jumlah ekuitas ini membuat rasio utang mengalami penurunan dan peningkatan modal ini dapat digunakan untuk mengurangi hutang dan menggunakan modal tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. Variabel *Return On Assets*

kemudian variabel bebas pertama yang digunakan dalam penelitian ini (X1) adalah *return on assets*. *Return on assets* adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampau untu kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. ROA dihitung dengan membandingkan antara

laba bersih dengan total aktiva. Berikut adalah tabel laba bersih, total aktiva dan rasio *return on assets* PT Bank Sumut periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Tabel IV.2 Data laba bersih, total aktiva dan *return on assets*

Tahun	Laba setelah pajak	Total Aktiva	<i>Return On Assets</i>
2008	236.950	8.826.898	2,7
2009	330.974	10.759.040	3,1
2010	404.297	12.763.399	3,2
2011	426.208	18.950.693	2,2
2012	421.776	19.965.238	2,1
2013	531.968	21.512.323	2,5
2014	465.178	23.394.822	2,0
2015	464.935	24.130.113	1,9
2016	584.500	26.170.043	2,2
2017	630.011	28.931.823	2,2

Sumber : PT. Bank Sumut dan diolah

Dari tabel data diatas dapat dilihat bahwa laba bersih PT Bank Sumut mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2008 sampai tahun 2011 mengalami kenaikan yaitu dari 236.950 menjadi 426.208. Akan tetapi pada tahun 2012, laba bersih perusahaan mengalami penurunan yaitu menjadi 421.776. Pada tahun berikutnya 2013 mengalami kenaikan kembali menjadi 531.968. Dan pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 464.935. Pada tahun 2016 dan 2017 laba bersih perusahaan mengalami kenaikan menjadi 630.011. Kemudian kita lihat total aset yang dimiliki perusahaan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kenaikan yang terjadi sangat signifikan yaitu pada tahun 2008 berjumlah 8.826.898 menjadi 28.931.823.

Dari tabulasi data diatas dapat kita lihat bahwa *return on assets* perusahaan mengalami pergerakan yang fluktuaktif. Dapat kita lihat pada tahun 2010 sampai tahun 2012 *return on assets* perusahaan mengalami penurunan, yaitu dari 3,2 manjadi 2,1. Penurunan ini terjadi karena laba bersih perusahaan mengalami penurunan sementara itu total aset perusahaan mengalami peningkatan. Kemudian rasio profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, yaitu dari 1,9 menjadi 2,2. Kenaikan ini terjadi laba bersih perusahaan juga mengalami kenaikan dan juga total aset yang dimiliki perusahaan juga mengalami kenaikan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap total aset yang dimiliki meningkat, sehingga perusahaan dapat mengurangi penggunaan dana dari pihak luar dan menggunakan aset yang meningkat tersebut untuk membiayai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan yang meningkat tersebut dapat digunakan untuk mengurangi hutang dan peningkatan aset juga dapat digunakan untuk membiayai dana internal perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan.

c. Variabel *Current Ratio*

Varibel bebas yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini (X2) adalah *current ratio*. *Current ratio* atau yang disebut dengan rasio lancar adalah salah satu rasio likuiditas. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio*

maka perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya tepat waktu saat tempo pembayaran. Rasio lancar membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapaun berikut adalah data aktiva lancar, hutang lancar dan rasio *current ratio* PT Bank Sumut periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Tabel IV.3 Data aset lancar, hutang lancar dan *current ratio*

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i>
2008	2.222.595	279.801	7,94
2009	2.131.066	317.765	6,71
2010	2.926.948	309.448	9,46
2011	6.764.756	585.153	11,56
2012	4.463.690	846.153	5,28
2013	4.418.716	657.038	6,73
2014	5.549.612	622.855	8,91
2015	5.761.212	894.137	6,44
2016	6.399.234	1.028.907	6,22
2017	7.883.192	1.510.321	5,22

Sumber : PT. Bank Sumut dan diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa aktiva lancar PT Bank Sumut periode tahun 2008 sampai 2017 mengalami pergerakan yang flukaktif. Dapat kita lihat bahwa pada tahun 2008 sampai tahun 2011 mengalami kenaikan, yaitu dari 2.222.595 menjadi 6.764.756. Kemudian pada tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan menjadi 4.418.716. Dan pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 7.883.192 pada tahun 2017. Kemudian hutang lancar PT Bank Sumut mengalami pergerakan fluktuatif juga. Dapat kita lihat pada tahun 2008 hingga tahun 2012 mengalami kenaikan yaitu dari 279.801 menjadi 846.153. Pada tahun 2013 dan

2014 mengalami penurunan menjadi 622.855 pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 naik kembali menjadi 1.510.321 pada tahun 2017. Kenaikan ini disebabkan karena kegiatan operasional perusahaan yang meningkat dan kurangnya pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari tabel tabulasi di atas dapat kita lihat *current ratio* perusahaan mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 *current ratio* perusahaan mengalami angka tertinggi yaitu 11,56. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya tinggi, dikarenakan jumlah aktiva lancar pada tahun 2011 juga meningkat drastis yaitu sebesar 6.764.756. Kemudian pada tahun 2015, 2016 dan 2017 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan. Ini dikarenakan hutang lancar yang terjadi didalam perusahaan mengalami peningkatan yang signifikan dan aset lancar yang dimiliki perusahaan juga meningkat. Hutang lancar perusahaan meningkat menjadi 1.510.321 yang mengakibatkan turunnya likuiditas perusahaan. Peningkatan aset lancar yang terjadi tidak dapat membuat hutang lancar perusahaan berkurang. Hal ini berarti PT Bank Sumut mengalami ketidakmampuan dalam membayar kewajibannya terutama kewajiban utang jangka pendek.

d. Variabel *Sales Growth*

Variabel bebas yang ketiga yang digunakan dalam penelitian ini (X3) adalah *sales growth*. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan yaitu peningkatan atau penurunan penjualan perusahaan dari tahun ke

tahun. rasio ini menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. pertumbuhan penjualan yang tinggi tentu dapat menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga perusahaan dapat mengurangi hutang dan lebih menggunakan dana dari hasil penjualan tersebut untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Penjualan dalam penelitian ini dilihat dari pendapatan dari hasil kegiatan operasional PT Bank Sumut. Berikut adalah tabel data pendapatan dan *sales growth* PT Bank Sumut periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

Tabel IV.4 Data pendapatan dan *sales growth*

Tahun	Pendapatan	<i>Sales Growth</i>
2008	375.616	0,297
2009	472.930	0,260
2010	562.982	0,190
2011	593.285	0,054
2012	621.620	0,048
2013	732.884	0,179
2014	617.955	-0,157
2015	626.300	0,014
2016	787.225	0,257
2017	843.416	0,071

Sumber : PT. Bank Sumut dan diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pendapatan PT Bank Sumut dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hanya pada tahun 2014 pendapatan perusahaan mengalami penurunan yaitu dari 732.884 pada tahun 2013 turun menjadi 617.995. Penurunan tersebut terjadi karena banyak faktor yang terjadi saat kegiatan operasional perusahaan. Kemudian pada tahun selanjutnya pendapatan perusahaan mengalami kenaikan sampai tahun 2017. Kenaikan pendapatan ini tentu akan

membuat perusahaan menjadi lebih berkembang dan hasil dari pendapatan tersebut dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengurangi penggunaan dana dari pihak luar.

Dari data tabulasi di atas dapat dilihat bahwa rasio *sales growth* mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2011, 2012, 2013, mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2014 *sales growth* perusahaan mengalami penurunan sebesar -0,157. Penurunan ini mengakibatkan perusahaan menggunakan dana dari luar untuk menambah dana dalam membiayai kegiatan operasional.

e. Variabel *Assets Structure*

Variabel bebas yang keempat yang digunakan dalam penelitian ini (X4) adalah *assets structure*. *Asset structure* atau struktur aktiva adalah rasio yang membandingkan antara aktiva tetap dengan total aktiva. struktur aktiva perusahaan yang besar akan membuat perusahaan mengurangi hutang dan menggunakan aset yang besar sebagai modal dalam menjalankan operasional perusahaan. Selain itu perusahaan dengan struktur aktiva yang besar tentu akan menjadikan aktiva yang tinggi tersebut sebagai agunan atau jaminan kepada pihak kreditor untuk memperoleh dana atau pinjaman dalam jumlah besar. Semakin besar atau tinggi struktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin besar pinjaman yang diperoleh dari pihak luar. Berikut adalah data aktiva tetap, total aktiva dan struktur aset PT Bank Sumut periode tahun 2008-2017.

Tabel IV.5 Data aset tetap, total aset dan *asset structure*

Tahun	Aktiva Tetap	Total Aktiva	<i>Asset Structure</i>
2008	190.021	8.826.898	0,022
2009	187.489	10.759.040	0,017
2010	246.942	12.763.399	0,020
2011	267.684	18.950.693	0,014
2012	240.934	19.965.238	0,012
2013	214.055	21.512.323	0,009
2014	198.867	23.394.822	0,008
2015	187.814	24.130.113	0,007
2016	833.602	26.170.043	0,032
2017	830.445	28.931.823	0,029

Sumber : PT. Bank Sumut dan diolah

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa aktiva tetap PT Bank Sumut mengalami pergerakan yang signifikan. Pada tahun 2014 aset lancar mengalami penurunan dari 214.005 pada tahun 2013 menjadi 198.867 pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 juga mengalami penurunan menjadi 187.814. Pada tahun 2016 dan 2017 aset tetap perusahaan kembali mengalami peningkatan.

Dari data tabulasi di atas dapat kita lihat bahwa terjadi pergerakan yang flukaktif pada struktur aset perusahaan. Pada tahun 2009 struktur aset mengalami penurunan menjadi 0,022 pada tahun 2008 menjadi 0,017 pada tahun 2009. Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Penurunan ini diakibatkan banyak faktor yang terjadi selama kegiatan operasional perusahaan. Kemudian pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 struktur aset mengalami penurunan kembali. Pada tahun 2013 struktur aset yang dimiliki perusahaan sebesar 0,009, kemudian turun menjadi 0,008 pada tahun 2014 dan turun kembali pada tahun 2015 menjadi 0,07.

Penurunan ini juga diakibatkan oleh turunnya aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki struktur aset yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan dapat menjadikan aset tersebut sebagai agunan hutang oleh perusahaan tersebut. Dan juga struktur aset yang tinggi tersebut dapat digunakan untuk menambah pembiayaan internal perusahaan dan mengurangi penggunaan hutang perusahaan dari pihak luar. Demikian data rasio *debt to equity ratio*, *return on assets*, *Current ratio*, *sales growth* dan struktur aset yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak bias maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi berganda, yaitu sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variable dependen dan variable independennya memiliki distribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variable

tetapi pada residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variable. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variable penelitian. Uji normalitas dapat dilakukan dengan :

1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *kolmogorov Smirnov* ini adalah sebagai berikut :

a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.

b) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

Berikut di bawah ini adalah hasil perhitungan uji *kolmogrov Smirnov* dengan menggunakan spss versi 23.0 pada variabel *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *asset structure* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut periode 2008 sampai dengan 2017.

Tabel IV.6 Hasil Uji *kolmogorov Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,55046291
Most Extreme Differences	Absolute	,149
	Positive	,149
	Negative	-,118
Test Statistic		,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data SPSS 23.0 diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa K-S variabel *Return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets strusture* terhadap *debt to equity ratio* telah terdistribusi secara normal karena masing-masing variabel lebih dari 0,05. Nilai masing-masing variabel yang diterapkan dapat dilihat pada baris Asymp.Sig. (2-tailed). Pada baris Asymp.Sig. (2-tailed) nilainya adalah 0,200 yang berarti lebih besar ($0,200 > 0,05$). Ini menunjukkan bahwa variabel terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi atau bebas multikolinearitas atau tidak

tidak terjadi korelasi diantara variabel dependen. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien. Uji multikolinearitas ini dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan nilai *Variance Inflation factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah. Berikut adalah hasil pengolahan data uji multikolinearitas menggunakan spss versi 23.0.

Tabel IV.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	15,601	1,883		8,283	,000		
ROA (X1)	-178,199	83,926	-,605	-2,123	,087	,419	2,388
CR (X2)	,095	,136	,143	,695	,518	,801	1,248
SG (X3)	4,313	3,070	,454	1,405	,219	,325	3,075
AS (X4)	-138,282	35,429	-,902	-3,903	,011	,637	1,570

a. Dependent Variable: DER (Y)

Sumber : Data SPSS 23.0 diolah (2019)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* dan *VIF* masing-masing variabel sebagai berikut :

- a) Nilai *Tolerance Return On Assets* (ROA) sebesar $0,419 > 0,1$ dan nilai *VIF* $2,388 < 10$, maka variabel ROA dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

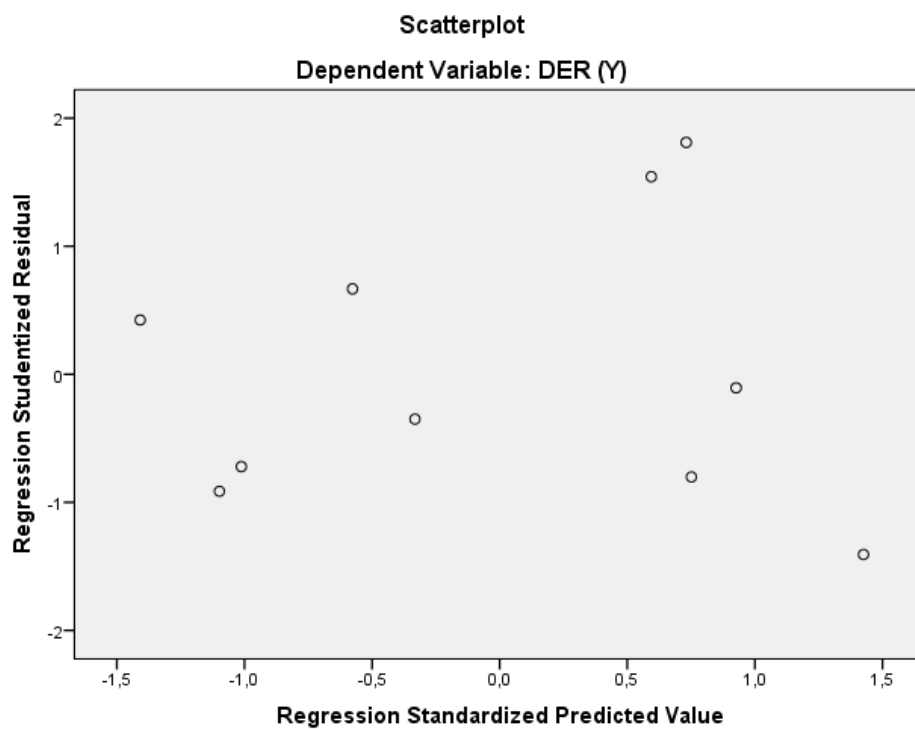
- b) Nilai *Tolerance Current Ratio* (CR) sebesar $0,801 > 0,1$ dan nilai VIF $1,248 < 10$, maka variabel CR dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- c) Nilai *Tolerance Sales Growth* (SG) sebesar $0,325 > 0,1$ dan nilai VIF $3,075 < 10$, maka variabel SG dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.
- d) Nilai *Tolerance Assets Structure* (AS) sebesar $0,637 > 0,1$ dan nilai VIF $1,570 < 10$, maka variabel AS dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan SPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *standardized*. Dasar analisis heterokedastisitas, sebagai berikut :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heterokedastisitas.



Gambar IV.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar diatas scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta memperlihatkan titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak berdistribusi secara normal dan layak untuk digunakan.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1(sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Waston (D-W), yaitu :

- a) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- c) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel IV.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,911 ^a	,830	,694	,73852	1,519

a. Predictors: (Constant), AS (X4), CR (X2), ROA (X1), SG (X3)

b. Dependent Variable: DER (Y)

Sumber : Data SPSS 23.0 diolah (2019)

Berdasarkan data diatas memperlihatkan nilai statistik D-W sebesar 1,519 yang berarti $1,519 < 2$ atau berada di antara -2 dan +2. Maka dapat disimpulkan bahwa dari angka Durbin Watson tersebut tidak terjadi autokorelasi.

b. Metode Regresi Linear Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas / X_1 (ROA) terhadap variabel terikat / Y (DER), variabel bebas / X_2 (CR) terhadap variabel terikat/ y (DER), variabel bebas / X_3 (SG) terhadap variabel terikat/ y (DER), variabel bebas / X_4 (struktur aset / AS) terhadap variabel terikat/ y (DER).

Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_i X_i + e$$

Dimana :

Y = *Debt to Equity Ratio*

a = Y bila x_1 dan $x_2 = 0$

β = Angka arah koefisien regresi

x_1 = *Return On Assets*

x_2 = *Current ratio*

x_3 = *Sales Growth*

x_4 = *assets structure*

e = Standar error

setelah uji asumsi klasik dilakukan dan model regresi berganda bebas dari masalah asumsi klasik, maka regresi dapat dilanjutkan untuk dianalisis. Berikut di bawah ini adalah hasil perhitungan analisis regresi linear berganda menggunakan spss versi 23.0 pada variabel ROA, CR, *sales growth* dan *aset structure* terhadap DER.

Analisis regresi linear berganda dilakukan sebagai berikut :

Tabel IV.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,601	1,883		8,283	,000
	ROA (X1)	-178,199	83,926	-,605	-2,123	,087
	CR (X2)	,095	,136	,143	,695	,518
	SG (X3)	4,313	3,070	,454	1,405	,219
	AS (X4)	-138,282	35,429	-,902	-3,903	,011

a. Dependent Variable: DER (Y)

Sumber : Data SPSS 23.0 diolah (2019)

Berdasarkan data diatas maka didapat persamaan linear sebagai berikut :

$$Y = 15,601 - 178,199 X_1 + 0,095 X_2 + 4,313 X_3 - 138,282 X_4$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 15,601 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen yaitu *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *debt to equity ratio* (Y) adalah sebesar 15,601.
- 2) Nilai-nilai koefesien regresi *return on assets* (X1) adalah sebesar -178,199 dengan arah hubungan negatif menunjukkan apabila *return on assets* mengalami penurunan 100% maka akan mengakibatkan menurunnya *debt to equity ratio* (Y) sebesar -178,199, sedangkan variabel bebas lainnya dianggap konstan.
- 3) Nilai koefesien regresi berganda nilai *current ratio* (X2) adalah sebesar 0,095 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan

searah antara variabel *current ratio* (X2) dengan *debt to equity ratio* (Y). Artinya jika variabel independen lainnya nilainya konstan atau tetap dan *current ratio* mengalami kenaikan maka *debt to equity ratio* juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,095.

- 4) Nilai koefisien regresi berganda nilai *sales growth* (X3) adalah sebesar 4,313 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *sales growth* (X3) dengan *debt to equity ratio* (Y). Artinya jika variabel independen lainnya konstan dan variabel *sales growth* mengalami kenaikan, maka *debt to equity ratio* juga akan mengalami kenaikan sebesar 4,313.
- 5) Nilai koefisien regresi linear berganda variabel *asset structure* (X4) adalah sebesar -138,282 yang bernilai negatif yang menunjukkan bahwa apabila *assets structure* mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *debt to equity ratio* sebesar -138,282, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan.

c. Uji Hipotesis

1) Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji

statistik t :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Tahap – tahap :

a) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel *return on assets* (X1), *current ratio* (X2), *sales growth* (X3) dan *asset structure* (X4) dengan variabel *debt to equity ratio* (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel *return on assets* (X1), *current ratio* (X2), *sales growth* (X3) dan *asset structure* (X4) dengan variabel *debt to equity ratio* (Y).

b) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

H_a ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Tabel IV.10 Hasil Uji t (Secara Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15,601	1,883		8,283	,000
	ROA (X1)	-178,199	83,926	-,605	-2,123	,087
	CR (X2)	,095	,136	,143	,695	,518
	SG (X3)	4,313	3,070	,454	1,405	,219
	AS (X4)	-138,282	35,429	-,902	-3,903	,011

a. Dependent Variable: DER (Y)

Sumber : Data SPSS 23.0 diolah (2019)

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan satu arah (0,05), dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai t untuk $n= 10$ dan $k = 4$. Maka rumus untuk mencari t tabel adalah $t \text{ tabel} = (\alpha/2 ; n-k-1)$. $t \text{ tabel} = (0,05/2 ; 10-4-1)$, $t \text{ tabel} = (0,025 ; 5)$. t tabel angka $(0,025 ; 5) = 2,571$.

a) Pengaruh *return on asset* terhadap *debt to equity ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *return on assets* secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap *debt to equity ratio*. Dari pengolahan data diatas didapat hasil sebagai berikut :

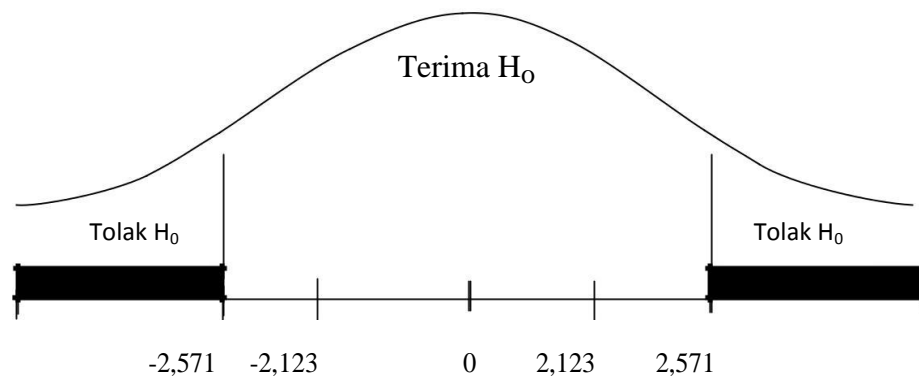
t hitung = -2,123

t tabel = 2,571

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,571 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,571$ pada $\alpha = 5\%$

H_a ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > 2,571$ dan $-t_{\text{hitung}} < -2,571$



Gambar IV. 2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t hitung untuk variabel *return on assets* adalah -2,123 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $-2,571 < -2,123 < 2,571$ pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan

hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh *return on assets* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

b) Pengaruh *current ratio* terhadap *debt to equity ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* secara signifikan atau tidak berpengaruh. Dari pengolahan data hasil spss diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

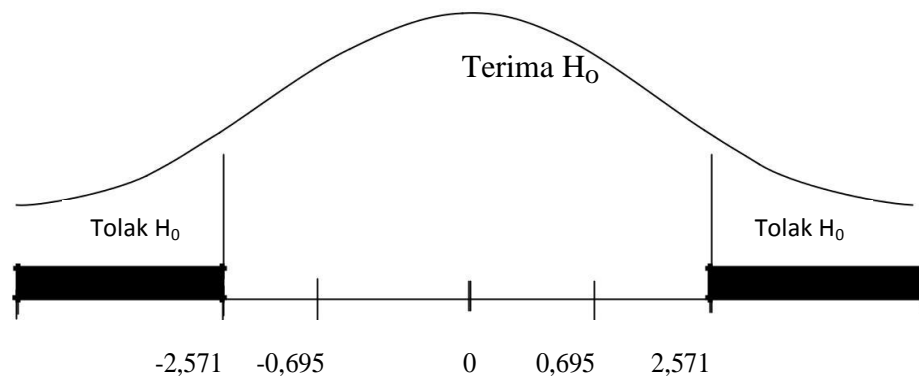
$$t_{\text{hitung}} = 0,695$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,571$$

Dari kriteria diatas maka ditarik kesimpulan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,571 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,571 \text{ pada } \alpha = 5\%$$

$$H_a \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,571 \text{ dan } -t_{\text{hitung}} < -2,571$$



Gambar IV. 3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t hitung variabel *current ratio* adalah 0,695 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $-2,571 < 0,695 < 2,571$ pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

c) Pengaruh *sales growth* terhadap *debt to equity ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *sales growth* secara parsial memiliki pengaruh terhadap *debt to equity ratio*. Dari pengolahan data spss di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

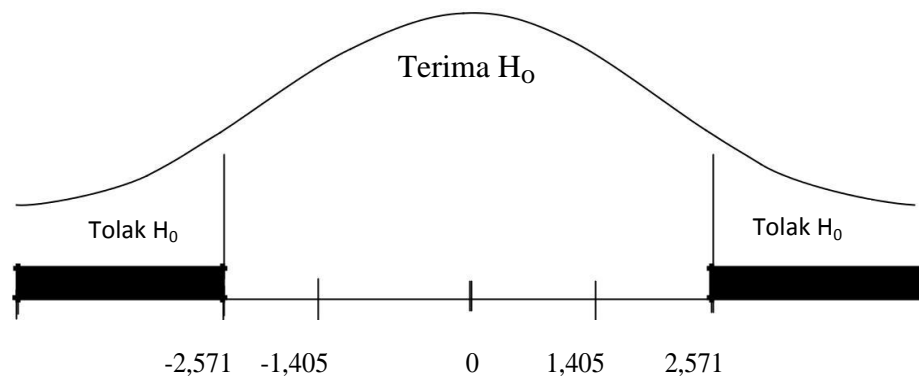
$$t_{\text{hitung}} = 1,405$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,571$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,571 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,571 \text{ pada } \alpha = 5\%$$

$$H_a \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,571 \text{ dan } -t_{\text{hitung}} < -2,571$$



Gambar IV. 4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t hitung variabel *sales growth* adalah 1,405 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $-2,571 < 1,405 < 2,571$ pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

d) Pengaruh *assets structure* terhadap *debt to equity ratio*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *assets structure* secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap *debt to equity ratio*. Dari hasil pengujian spss maka diperoleh hasil sebagai berikut :

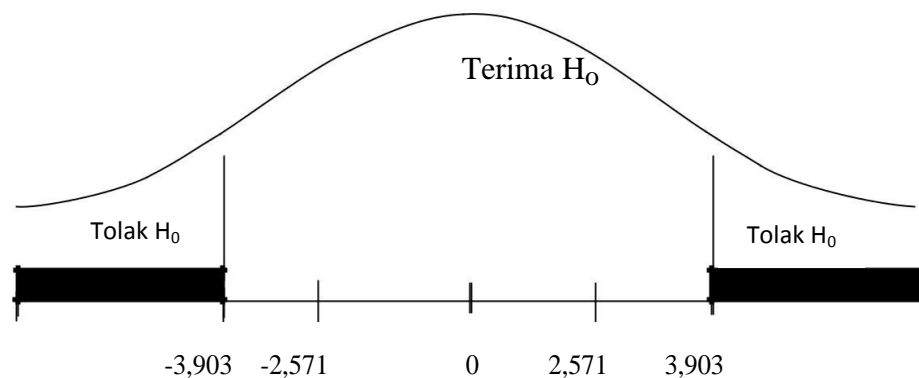
$$t_{\text{hitung}} = -3,903$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,571$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,571 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,571 \text{ pada } \alpha = 5\%$$

$$H_a \text{ ditolak jika : } t_{\text{hitung}} > 2,571 \text{ dan } -t_{\text{hitung}} < -2,571$$



Gambar IV. 5 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

Nilai t hitung variabel *assets structure* adalah -3,903 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ ($-3,903 < -2,571$) pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel *assets structure* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

2) Secara Simultan (Uji-F)

Uji F atau juga disebut juga dengan uji signifikasi serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu t_{hitung} X_1 dan X_2 , X_3 dan X_4 untuk dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keragaman variabel tidak bebas Y. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Nilai F_{hitung} di tentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$F_h = \frac{\frac{R^2}{k}}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

1) Bentuk pengujiannya adalah :

$H_0 : \beta = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Sales Growth (SG)* dan

Asset Structure (AS) secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* .

$H_a : \beta \neq 0$, artinya ada pengaruh antara *Return On Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Sales Growth (SG)* dan *Asset Structure (AS)* secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio (DER)* .

2) Kriteria Pengujian :

- a) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b) Terima H_a apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program spss versi 23.00, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.11 Hasil Uji F (Secara Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,310	4	3,327	6,101	,037 ^b
	Residual	2,727	5	,545		
	Total	16,037	9			

a. Dependent Variable: DER (Y)

b. Predictors: (Constant), AS (X4), CR (X2), ROA (X1), SG (X3)

Sumber : Data SPSS 23.0 diolah (2019)

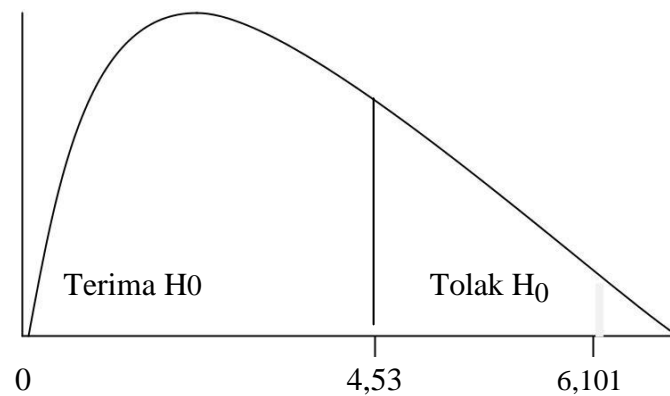
Kriteri pengambilan keputusan :

$F_{tabel} = f(k ; n-k) = f(4 ; 10-4) = f(4 ; 6)$, jadi $f_{tabel} = 4,53$

$F_{hitung} = 6,101$

Kriteria pengujian :

- a) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > 4,53$ atau $-F_{hitung} < -4,53$
- b) Terima H_a apabila $F_{hitung} \leq 4,53$ atau $-F_{hitung} \geq -4,53$



Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* terhadap *debt to equity ratio* diperoleh $6,101 > 4,53$. Dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* secara simultan berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

d. Koefisien Determinasi

Nilai R-Square adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase kontribusi

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* terhadap *debt to equity ratio*, maka dapat diketahui dengan uji determinasi.

Tabel IV.12 Hasil Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,911 ^a	,830	,694	,73852

a. Predictors: (Constant), AS (X4), CR (X2), ROA (X1), SG (X3)

Sumber : Data SPSS 23.0 diolah (2019)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,911 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan variabel independen terhadap dependen yaitu *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *asset structure* terhadap *debt to equity ratio* mempunyai tingkat hubungan yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,911 \times 100\%$$

$$D = 91,1\%$$

Tingkat hubungan ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi. Tabel ini dapat mengetahui berapa besarnya kekuatan yang diberikan tiap variabel dependen terhadap variabel independen pada penelitian yang dilakukan.

Tabel IV.13 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 - 0,199	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Rendah
0,400 - 0,599	Sedang
0,600 - 0,799	Kuat
0,800 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai R^2 dalam model regresi diperoleh sebesar 0,911. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* terhadap *debt to equity ratio* pada PT bank Sumut kantor pusat periode 2008-2017 adalah sebesar 91,1%, sisanya 8,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *return on assets* terhadap *debt to equity ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *return on assets* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat periode tahun 2008-2017. Nilai t hitung untuk variabel *return on assets* adalah -2,123 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $-2,571 < -2,123 < 2,571$ pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh *return on assets* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

Nilai-nilai koefisien regresi *return on assets* (X1) adalah sebesar -178,199 dengan arah hubungan negatif menunjukkan apabila *return on assets* mengalami penurunan 100% maka akan mengakibatkan menurunnya *debt to equity ratio* (Y) sebesar -178,199, sedangkan variabel bebas lainnya dianggap konstan. Ini artinya variabel independen lain nilainya tetap dan *return on assets* mengalami penurunan satu-satuan, maka *debt to equity ratio* akan mengalami penurunan.

Return on assets merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin besar *return on assets* maka semakin baik bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki penghasilan atau keuntungan yang tinggi, maka akan jarang menggunakan hutang untuk operasional perusahaan. Perusahaan tersebut akan menggunakan keuntungan tersebut untuk digunakan sebagai pendanaan internal bagi perusahaan. Dalam data penelitian di atas dapat kita lihat *return on assets* perusahaan mengalami kenaikan tiap tahunnya. Ini berarti keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan semakin meningkat tiap tahunnya. Akan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila *return on assets* mengalami penurunan, maka *debt to equity ratio* juga mengalami penurunan. Jadi dapat kita simpulkan apabila keuntungan perusahaan mengalami penurunan, maka hutang perusahaan juga mengalami penurunan. Akan tetapi dari data penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* mengalami

kenaikan dan *debt to equity ratio* juga mengalami kenaikan. Ini berarti bahwa, keuntungan yang tinggi tidak membuat hutang perusahaan menurun tetapi semakin meningkat. Dan apabila keuntungan perusahaan menurun, maka hutang juga menurun. Seharusnya apabila terjadi peningkatan keuntungan, maka hutang perusahaan akan menurun. Berarti perusahaan tidak memanfaatkan keuntungan tersebut untuk mengurangi hutang atau menggunakan keuntungan tersebut untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *return on assets* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2013), penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, dkk, 2012) dan penelitian yang dilakukan oleh (Syadeli, 2013) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara *return on assets* (profitabilitas) dengan *debt to equity ratio* (kebijakan hutang). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karinaputri dan Sofian, 2012), penelitian yang dilakukan oleh (Nafisa, dkk, 2016) dan penelitian yang dilakukan oleh (Sha, 2018) yang menyatakan bahwa *return on asset* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

2. Pengaruh *Current ratio* terhadap *debt to equity ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *debt to equity ratio* PT Bank Sumut kantor pusat periode

tahun 2008 sampai dengan 2017. Nilai t hitung variabel *current ratio* adalah 0,695 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $-2,571 < 0,095 < 2,571$ pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

Nilai koefisien regresi berganda nilai *current ratio* (X2) adalah sebesar 0,095 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *current ratio* (X2) dengan *debt to equity ratio* (Y). Artinya jika variabel independen lainnya nilainya konstan atau tetap dan *current ratio* mengalami kenaikan maka *debt to equity ratio* juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,095.

Menurut Sartono (2015, hal. 116) :

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga dan persediaan. Dari aktiva tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liuid dibanding yang lain.

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin besar *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dapat kita lihat pada tabel penelitian data *current ratio* perusahaan mengalami pergerakan flukaktif. Dapat kita lihat pada tahun 2011 rasio *current ratio* perusahaan mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan

aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan. Akan tetapi pada data *debt to equity ratio* perusahaan pada tahun 2011 juga mengalami kenaikan juga. Hal ini tidak sesuai apabila perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi, maka akan mampu melunasi kewajibannya dan mengurangi penggunaan hutang. Kemudian pada tahun 2015 hingga tahun 2017 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan peningkatan hutang lancar yang terjadi di dalam perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada aset lancar perusahaan. Tetapi pada data *debt to equity ratio* perusahaan pada tahun yang sama yaitu tahun 2015 sampai tahun 2017 juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya *current ratio* tidak membuat hutang perusahaan meningkat, akan tetapi juga menurun. Berdasarkan data dan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara *current ratio* dengan *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut. Penggunaan aktiva lancar yang meningkat tidak dapat dikelola dengan baik untuk dapat mengurangi penggunaan hutang perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *current ratio* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natasia, 2015), penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Prasetiono, 2015), dan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani dan Barus, 2018) yang menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

kebijakan hutang (*debt to equity ratio*). Tetapi hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2018), penelitian yang dilakukan oleh (Narita, 2012) dan penelitian yang dilakukan oleh (Yuana, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

3. Pengaruh *sales growth* terhadap *debt to equity ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *sales growth* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Nilai t hitung variabel *sales growth* adalah 1,405 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $-2,571 < 1,405 < 2,571$ pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

Nilai koefisien regresi berganda nilai *sales growth* (X3) adalah sebesar 4,313 yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *sales growth* (X3) dengan *debt to equity ratio* (Y). Artinya jika variabel independen lainnya konstan dan variabel *sales growth* mengalami kenaikan, maka *debt to equity ratio* juga akan mengalami kenaikan sebesar 4,313.

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan atau tingkat penurunan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Dari data pertumbuhan penjualan PT Bank Sumut dapat kita lihat tiap tahunnya perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat. Hanya pada tahun 2014, pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar -0,157. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang terjadi saat kegiatan operasional perusahaan. Jika kita lihat pada data *debt to equity ratio* perusahaan, tiap tahunnya mengalami kenaikan. Peningkatan pertumbuhan penjualan yang terjadi di dalam perusahaan tidak dapat membuat hutang perusahaan juga menurun. Seharusnya dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat tiap tahunnya, perusahaan dapat menggunakan hasil dari pertumbuhan penjualan tersebut untuk digunakan mengurangi hutang dan menggunakannya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Selain itu tingkat pendapatan perusahaan yang tinggi dapat membayar atau mengurangi beban bunga yang tinggi. Oleh karena itu pendapatan yang tinggi seharusnya dapat membuat hutang dan bunga pinjaman perusahaan berkurang. Akan tetapi hutang atau *debt to equity ratio* perusahaan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Oleh karena itu *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada perusahaan PT Bank Sumut. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan yang meningkat tidak membuat hutang perusahaan menurun

dan berarti tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan dengan *debt to equity ratio*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sales growth tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani dan Barus, 2018), sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natasia, 2015), dan penelitian yang dilakukan oleh (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*). Akan tetapi hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, dkk, 2018), penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Prasetiono, 2015) dan penelitian yang dilakukan oleh (Trisnawati, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

4. Pengaruh *Assets structure* terhadap *debt to equity ratio*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *asset structure* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat untuk periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Nilai t hitung variabel *assets structure* adalah -3,903 dan t tabel dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,571. Dengan demikian $t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-3,903 < -2,571$) pada tingkat kesalahan 5 % dan tingkat kepercayaan 95 % artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel *assets structure* secara parsial

berpengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

Nilai koefisien regresi linear berganda variabel *asset structure* (X4) adalah sebesar -138,282 yang bernilai negatif yang menunjukkan bahwa apabila *assets structure* mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *debt to equity ratio* sebesar -138,282, sedangkan variabel independen lainnya dianggap konstan.

Struktur aset PT Bank Sumut mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2013 sampai tahun 2015 struktur aset perusahaan mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016 dan 2017 struktur aktiva perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini berlaku untuk peningkatan pada total hutang perusahaan pada tahun yang sama. Peningkatan struktur aset ini membuat perusahaan mendapat pinjaman dana dari luar perusahaan atau dari pihak kreditor. Struktur aset yang tinggi membuat perusahaan dapat menjadikan aset tersebut sebagai agunan atau jaminan kepada pihak kreditor untuk memperoleh dana pinjaman. Sehingga semakin meningkat aset perusahaan, maka hutang perusahaan juga akan bertambah. Oleh sebab itu terdapat pengaruh antara struktur aktiva dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan PT Bank Sumut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara *assets structure* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut

kantor pusat. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012), didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, dkk, 2012) dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa struktur aset secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Indraswary, dkk, 2016), penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2013) dan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa struktur aktiva memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*).

5. Pengaruh *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* terhadap *debt to equity ratio*.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* terhadap *debt to equity ratio* diperoleh $6,101 > 4,53$. Dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets*, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* secara simultan berpengaruh terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh antara struktur aset terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut periode 2008 sampai dengan 2017. Struktur aset yang tinggi atau meningkat dapat dijadikan sebagai agunan atau jaminan perusahaan untuk

memperoleh hutang atau pinjaman dari pihak luar (kreditor). Sehingga hanya aset yang berpengaruh terhadap hutang atau *debt to equity ratio*. Secara bersama-sama keterkaitan aktiva terhadap *return on asset* adalah *return on asset* dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Total aset yang mengalami peningkatan, maka akan dapat meningkatkan hutang dikarenakan total aktiva tersebut dapat dijadikan sebagai agunan untuk mendapatkan hutang dari pihak luar. Kemudian pada *current ratio* dihitung dengan membandingkan antara aset lancar dengan hutang lancar. Aset lancar perusahaan yang mengalami peningkatan tentu dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh pinjaman dari pihak luar. Kemudian pada pertumbuhan penjualan, pertumbuhan penjualan yang tinggi tentu akan dapat menghasilkan laba dan menambah aset perusahaan. Sehingga aset yang bertambah tersebut dapat dijadikan sebagai agunan bagi perusahaan untuk mendapatkan hutang dari pihak luar atau kreditor. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan secara bersama-sama variabel *return on asset*, *current ratio*, *sales growth* dan *asset structure* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut Kantor Pusat periode 2008-2017.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuana, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROA), Likuiditas (*Current ratio*), *sales growth* dan struktur aset berpengaruh terhadap kebijakan hutang (*debt to equity ratio*). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama *return on*

assets, *current ratio*, *sales growth* dan *assets structure* berpengaruh signifikan terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut kantor pusat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *return on assets*, *current ratio*, *sales growth*, dan *assets structure* terhadap *debt to equity ratio* pada PT Bank Sumut Kantor Pusat ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat periode 2008-2017 maka dapat di simpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat periode 2008-2017 maka dapat di simpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat periode 2008-2017 maka dapat di simpulkan bahwa *Sales Growth* (SG) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat periode 2008-2017 maka dapat di simpulkan bahwa *Asset Structure* (AS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Bank Sumut Kantor Pusat periode 2008-2017 maka dapat di simpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Sales Growth* (SG), dan *Asset Structure* (AS) secara simultan memiliki berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan harus mampu meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan akan mampu mengurangi utang perusahaan dan hasil dari laba tersebut dapat dijadikan sebagai dana operasional perusahaan. Selain itu laba yang meningkat akan mampu membuat perusahaan dapat memiliki atau menambah aset yang dimiliki.
2. Aset lancar yang dimiliki perusahaan harus dapat di manfaatkan dengan baik untuk dapat mengurangi hutang lancar perusahaan, sehingga aset lancar tersebut dapat menambah dana operasional perusahaan dan mengurangi hutang lancar. Aaset lancar yang tinggi juga dapat digunakan untuk menambah pendanaan internal perusahaan dari pihak kreditor.
3. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan harus dapat dikelola dengan baik agar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai tambahan dana operasional perusahaan dan mengurangi hutang. Selain

itu aset yang tinggi dapat dijadikan sebagai agunan atau jaminan bagi perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dari luar.

4. Pertumbuhan penjualan yang dihasilkan perusahaan harus dapat dikelola dengan baik untuk mengurangi hutang dan menambah pendanaan internal perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi beban bunga pinjaman sehingga akan mampu mengurangi hutang perusahaan.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk tidak meneliti mengenai variabel *return on asset*, *current ratio* ataupun *sales growth* pada judul ini tetapi lebih fokus dengan variabel struktur aset.

DAFTAR PUSTAKA

- Brighton, & Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dermawan, S. (2013). *Manajemen Keuangan Lanjutan Edisi Pertama*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU PRESS.
- Hardiningsih, P., & Oktaviani, R. M. (2012). Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Theory Dan Pecking Order Theory). *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 11–24.
- Hery. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Indraswary, H. U., Raharjo, K., & Andini, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–14.
- Iskandar, D., & Hafni, R. (2015). *Statistik Ekonomi dan Bisnis di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Juliandi, A., Irfan, & Manurung, S. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Medan: UMSU PRESS.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karinaputri, N., & Sofian, S. (2012). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal Of Management*, 1(1), 1–9.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kesuma, A. (2010). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Yang Go Publik Di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 38–45.
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Eksekutif*, 15(1), 1–18.
- Mardiyati, U., Qothrunnada, & Kurnianti, D. (2018). Pengaruh Kepemilikan

Manajerial, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Utang Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 9(1), 105–124.

- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nafisa, A., Dzajuli, A., & Djumahir. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Free Cash Flow, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(2), 122–135.
- Narita, R. M. (2012). Analisis Kebijakan Hutang. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
- Natasia, W. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(12), 1–22.
- Ramadhani, S., & Barus, A. C. (2018). Kebijakan Hutang pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *JWEM STIE Mikroskil*, 8(02), 127–138.
- Rambe, M. F., Gunawan, A., Julita, Parlindungan, R., Gultom, D. K., & Wahyuni, S. F. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan: Citapustaka Media.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. N., & Prasetyono. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal Of Management*, 4(2), 1–12.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (edisi 4)*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Sha, T. L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Utang Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(02), 159–174.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS.
- Susanti. (2013). Analisis Variabel-Variabel Yang Memengaruhi Kebijakan Utang Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3), 798–814.
- Susilawati, C. D. K., Agustina, L., & Tin, S. (2012). Faktor-faktor Yang

- Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 178–187.
- Syadeli, M. (2013). Struktur Kepemilikan, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Pemanufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 79–94.
- Syamsudin, L. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Ed. baru-9)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trisnawati, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1), 33–42.
- Yuana, Y. E., Rambe, P. A., & Ratih, A. E. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Pada Perusahaan MANufaktur Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 2(1), 1–20.